



Pemahaman Umat Awam Tentang Buah Sakramen Pengurapan Orang Sakit di Stasi Maria Ratu Damai Kolongan, Paroki Santo Yohanes Penginjil Laikit

Titus Paulus Maru

Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng

titusmarutitusmaru@gmail.com

Diajukan: 19 Juni 2026 ; Direview: 21 Juni 2026 ; Diterima: 25 Juni 2026; Dipublish: 31 Juli 2026

ABSTRACT: *This study examines the understanding of Catholic laypeople regarding the fruits of the Sacrament of the Anointing of the Sick at Stasi Maria Ratu Damai Kolongan. The research was conducted to identify the level of understanding among the faithful and to determine aspects that still require further catechetical formation. A quantitative descriptive method was employed using questionnaires distributed to 47 respondents. The findings indicate that, in general, the respondents possess a good understanding of the fundamental meaning and spiritual fruits of the sacrament. Most participants recognize the sacrament as a source of spiritual strength, consolation, courage, union with the suffering of Christ, forgiveness of sins, and preparation for eternal life. However, the study also reveals several misconceptions among the faithful, particularly regarding the possibility of physical healing through the sacrament, its relationship with the forgiveness of sins, and the perception that it is intended only for those approaching death. These findings suggest the need for more systematic and contextual catechesis to deepen the faithful's understanding of the sacrament. Through proper catechetical formation, the faithful can better appreciate the Sacrament of the Anointing of the Sick as a sign of Christ's healing presence and saving grace in times of suffering and illness.*

KEY WORDS: Sakramen Pengurapan, Umat Awam, Buah Sakramen, Orang Sakit, Katekese

Pendahuluan

Sakit merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Setiap orang, tanpa memandang usia, status sosial, maupun latar belakang budaya, pada suatu saat akan mengalami penderitaan fisik maupun batin. Pengalaman sakit sering kali membawa berbagai konsekuensi, seperti rasa takut, kecemasan, ketidakberdayaan, bahkan krisis iman. Dalam situasi demikian, manusia tidak hanya membutuhkan pertolongan medis, tetapi juga dukungan spiritual yang dapat memberikan kekuatan, penghiburan, dan harapan. Gereja Katolik, sebagai persekutuan umat beriman, menghadirkan pendampingan tersebut melalui Sakramen Pengurapan Orang Sakit

(SPOS) sebagai salah satu sakramen penyembuhan yang dianugerahkan Kristus kepada Gereja.¹

SPOS merupakan sakramen yang diberikan kepada orang beriman yang mengalami sakit berat, kelemahan karena usia lanjut, atau berada dalam kondisi yang membahayakan hidupnya. Melalui doa imam dan pengurapan dengan minyak suci, Gereja menghadirkan Kristus yang menyembuhkan dan menguatkan umat-Nya. Katekismus Gereja Katolik menegaskan bahwa sakramen ini memberikan rahmat khusus berupa penghiburan, damai, keberanian, persatuan dengan sengsara Kristus, pengampunan dosa dalam keadaan tertentu, serta persiapan untuk memasuki kehidupan kekal.² Dengan demikian, sakramen ini tidak hanya memiliki dimensi liturgis, tetapi juga mengandung makna teologis dan pastoral yang mendalam.

Meskipun Gereja telah memberikan penjelasan yang jelas mengenai makna dan buah SPOS, dalam kenyataannya masih ditemukan berbagai pemahaman yang kurang tepat di kalangan umat. Tidak sedikit umat yang menganggap sakramen ini sebagai “sakramen terakhir” yang hanya diberikan kepada orang yang sedang menghadapi ajal. Pemahaman tersebut menyebabkan banyak keluarga menunda pemanggilan imam hingga kondisi pasien berada pada tahap kritis. Akibatnya, rahmat sakramen yang seharusnya dapat diterima lebih awal sebagai sumber kekuatan dan penghiburan tidak dimanfaatkan secara optimal.³

Pandangan yang keliru tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara ajaran resmi Gereja dan pemahaman umat. Dalam konteks pastoral, kesenjangan ini menjadi tantangan yang perlu diperhatikan karena dapat memengaruhi cara umat menghayati sakramen dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang benar mengenai buah SPOS sangat penting agar umat mampu melihat penderitaan dan sakit bukan semata-mata sebagai beban hidup, melainkan sebagai kesempatan untuk mengalami kasih, penyertaan, dan rahmat Allah yang bekerja melalui Gereja.

Penelitian ini dilakukan di Stasi Maria Ratu Damai Kolongan, salah satu stasi yang berada dalam wilayah pelayanan Gereja Katolik. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada kebutuhan untuk mengetahui sejauh mana umat memahami buah-buah SPOS dalam konteks kehidupan iman mereka. Penelitian melibatkan 47 responden umat

¹ Dipromulgasikan oleh Paus Yohanes Paulus II, *Katekismus Gereja Katolik* (Nusa Indah, 1995), can. 1421.

² Dipromulgasikan oleh Paus Yohanes Paulus II, *Katekismus Gereja Katolik*, cann. 1499–1532.

³ *Sacrosanctum Concilium: Konstitusi tentang Liturgi Suci* (Obor, 1993), can. 73.

Katolik yang dipilih sebagai representasi dari komunitas umat di stasi tersebut.⁴ Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang objektif mengenai tingkat pemahaman umat sekaligus menemukan aspek-aspek yang masih memerlukan pendalaman melalui katekese dan pembinaan pastoral.

Buah SPOS mencakup beberapa dimensi. Pertama, sakramen ini mempersatukan penderitaan orang sakit dengan sengsara Kristus sehingga penderitaan memperoleh makna keselamatan.⁵ Kedua, sakramen ini memberikan penghiburan, damai, dan keberanian untuk menghadapi penderitaan dengan iman dan harapan.⁶ Ketiga, sakramen ini dapat memberikan pengampunan dosa apabila orang yang sakit tidak mampu menerima Sakramen Tobat dan memiliki disposisi batin yang sesuai.⁷ Keempat, sakramen ini membuka kemungkinan penyembuhan jasmani apabila hal tersebut sesuai dengan kehendak Allah dan berguna bagi keselamatan orang yang bersangkutan.⁸ Kelima, sakramen ini mempersiapkan umat untuk memasuki kehidupan kekal apabila penyakit yang dialami mengarah pada akhir kehidupan.⁹

Terdapat beberapa penelitian mengenai pemahaman umat tentang SPOS. Tulisan pertama dari Yudhi Gerald Moningka, dkk, berjudul “Pemahaman Umat Tentang Sakramen Pengurapan Orang Sakit di Stasi Santo Fransiskus Xaverius Klabat”. Penelitian ini mengkaji pemahaman umat mengenai makna, tujuan, unsur-unsur hakiki, dan buah-buah SPOS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar umat memahami sakramen ini sebagai sarana memperoleh kesembuhan, kekuatan rohani, dan pengampunan dosa, namun masih diperlukan upaya pastoral berupa katekese untuk memperdalam pemahaman umat.¹⁰

Tulisan Eugenius Koresy Bour, dkk, berjudul “Pemahaman tentang Sakramen Pengurapan Orang Sakit dan Relevansinya terhadap Ketersediaan untuk Menerimanya” meneliti pemahaman pasien dan keluarga pasien mengenai SPOS serta hubungannya

⁴ Titus Paulus Maru, “Latar Belakang Responden di Stasi Maria Ratu Damai Kolongan.docx - Google Dokumen,” Kolongan, 2026, <https://docs.google.com/document/d/1mHzqeWVt-LN4waw7uedq0DO36eRC9wDW/edit>.

⁵ John Paul II, *Salvifici Doloris: Apostolic Letter on the Christian Meaning of Human Suffering* (Libreria Editrice Vaticana, 1984), art. 19.

⁶ Dipromulgasikan oleh Paus Yohanes Paulus II, *Katekismus Gereja Katolik*, can. 1520.

⁷ Dipromulgasikan oleh Paus Yohanes Paulus II, *Katekismus Gereja Katolik*, can. 1526.

⁸ Dipromulgasikan oleh Paus Yohanes Paulus II, *Katekismus Gereja Katolik*, cann. 1508, 1520.

⁹ Dipromulgasikan oleh Paus Yohanes Paulus II, *Katekismus Gereja Katolik*.

¹⁰ Yudhi Gerald Moningka dkk., “Pemahaman Umat Tentang Sakramen Pengurapan Orang Sakit di Stasi Santo Fransiskus Xaverius Klabat, Paroki Santo Fransiskus de Sales Kokoleh,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik* 4, no. 1 (2024): 21–34, <https://doi.org/10.52110/jppak.v4i1.131>.

dengan kesediaan menerima sakramen tersebut. Ditemukan bahwa pemahaman yang baik berpengaruh terhadap kesiapan umat untuk menerima pelayanan sakramen. Penelitian ini juga menekankan pentingnya katekese dan pewartaan.¹¹

Penelitian ini memiliki keunikan karena secara khusus memusatkan perhatian pada pemahaman umat awam mengenai buah-buah SPOS berdasarkan ajaran Gereja Katolik di Stasi Maria Ratu Damai Kolongan, Paroki Laikit. Fokus ini memungkinkan peneliti untuk melihat secara lebih mendalam sejauh mana umat memahami rahmat yang diterima melalui sakramen tersebut.

Pertanyaan dasarnya adalah bagaimana pemahaman umat awam di Stasi Maria Ratu Damai Kolongan tentang buah Sakramen Pengurapan Orang Sakit menurut ajaran Gereja Katolik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pemahaman umat awam tentang buah Sakramen Pengurapan Orang Sakit di Stasi Maria Ratu Damai Kolongan. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi bentuk-bentuk kesalahpahaman yang masih berkembang di kalangan umat serta memberikan refleksi pastoral yang dapat membantu Gereja dalam merancang program katekese yang lebih efektif. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kehidupan iman umat dan pelayanan pastoral Gereja, khususnya dalam pendampingan terhadap mereka yang mengalami sakit dan penderitaan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kehidupan iman umat dan pelayanan pastoral Gereja, khususnya dalam pendampingan terhadap mereka yang mengalami sakit dan penderitaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang disusun menggunakan skala Likert dengan enam pilihan jawaban, mulai dari “Sangat Tidak Setuju” hingga “Sangat Setuju”. Kuesioner terdiri dari sejumlah pernyataan yang mengukur pemahaman umat mengenai buah SPOS.

Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 47 orang yang berasal dari berbagai latar belakang usia, pendidikan, pekerjaan, dan keterlibatan dalam kehidupan

¹¹ Eugenius Koresy Bour dkk., “Pemahaman Tentang Sakramen Pengurapan Orang Sakit Dan Relevansinya Terhadap Kesediaan Untuk Menerimanya (Studi Kasus Di RSUD Dr. T. C. Hillers Maumere),” *Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 10, no. 1 (2025): 57–69, <https://doi.org/10.53544/sapa.v10i1.685>.

menggereja. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara langsung.

Data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan aplikasi Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 24. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menghitung nilai frekuensi, persentase, mean (rata-rata), serta standar deviasi untuk setiap item pernyataan. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman umat serta mengidentifikasi kecenderungan jawaban responden. Kemudian data tersebut disinkronisasikan dengan Ajaran Gereja Katolik. Sinkronisasi berdasarkan perhitungan nilai rata-rata pemahaman umat.

Hasil dan Pembahasan

Pemahaman Dasar Umat Tentang Sakramen Pengurapan Orang Sakit

Gereja mengajarkan bahwa SPOS merupakan salah satu dari sakramen penyembuhan yang diberikan kepada umat yang mengalami sakit berat atau kelemahan karena usia lanjut.¹² Nilai rata-rata questioner masing-masing 5,06 dan 5,11.¹³ Tingginya nilai ini menunjukkan adanya kesesuaian antara pemahaman umat dan ajaran Gereja. Umat tidak lagi secara dominan memandang sakramen ini sebagai “Sakramen orang sekarat”, tetapi mulai memahami dimensinya yang lebih luas sebagai sakramen penguatan dalam penderitaan.

Dari sudut pandang teologis, pemahaman ini menunjukkan bahwa umat telah mulai menangkap makna sakramen sebagai tanda efektif rahmat Allah (*efficax signum gratiae*), yakni tanda yang sungguh menghadirkan rahmat yang dilambangkannya.¹⁴ Dengan demikian, kesadaran umat terhadap sakramen ini tidak lagi bersifat simbolis semata, tetapi mengarah pada pemahaman iman yang lebih mendalam.

Selanjutnya, pemahaman umat mengenai pelayan sakramen juga menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan ajaran Gereja. Nilai rata-rata pada 5,28 mengindikasikan bahwa umat memahami bahwa imam adalah pelayan sah sakramen ini.¹⁵ Secara

¹² Dipromulgasikan oleh Paus Yohanes Paulus II, *Katekismus Gereja Katolik*, cann. 1514–1515.

¹³ Titus Paulus Maru, “Pemahaman Dasar Umat tentang Sakramen Pengurapan Orang Sakit.docx,” Google Docs, diakses 9 Juni 2026, https://docs.google.com/document/d/1rCuVNIP83Re9Tfmr7zSdhQWCVpE_uDkq/edit?usp=drive_web&ouid=112825042325804881946&rtpof=true&usp=embed_facebook.

¹⁴ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis* (Lembaga Reformed Injili Indonesia (LRII), 1993), 643.

¹⁵ Titus Paulus Maru, “Pemahaman Dasar Umat tentang Sakramen Pengurapan Orang Sakit.docx.”

teologis, hal ini berakar pada pemahaman bahwa imam bertindak in persona Christi (dalam pribadi Kristus), sehingga pelayanan sakramen bukan sekadar tindakan manusiawi, tetapi tindakan Kristus sendiri melalui Gereja.¹⁶

Pemahaman umat juga tampak kuat dalam aspek tanda sakramental, khususnya penggunaan minyak suci (mean 5,21).¹⁷ Dalam teologi sakramen, minyak bukan sekadar simbol, melainkan tanda yang mengandung makna penyembuhan, penguatan, dan pengudusan.¹⁸ Tingginya pemahaman umat pada aspek ini menunjukkan bahwa mereka telah menginternalisasi unsur simbolik sekaligus spiritual dari sakramen tersebut.

Demikian pula pemahaman umat mengenai mengenai fleksibilitas tempat pelaksanaan sakramen sangat baik mengenai sangat baik (mean 5,47).¹⁹ Hal ini selaras dengan ajaran Gereja yang menekankan dimensi pastoral sakramen, yakni bahwa pelayanan sakramen harus menjangkau umat dalam situasi konkret kehidupan mereka, termasuk di rumah dan rumah sakit.²⁰

Namun demikian, penelitian ini juga mengungkap adanya ketidaksinkronan antara pemahaman umat dan ajaran Gereja pada beberapa aspek. Pertama, sebagian umat masih memandang sakramen ini sebagai sakramen yang hanya diberikan kepada orang yang menjelang kematian (mean 3,06).²¹ Pandangan ini merupakan sisa dari pemahaman lama tentang “Sakramen terakhir” (*extrema unctio*), yang dalam pembaruan teologi sakramen pasca Konsili Vatikan II telah diperluas maknanya.²² Kedua, sebagian umat masih beranggapan bahwa sakramen ini hanya dapat diterima satu kali (mean 2,72).²³ Padahal, Gereja secara eksplisit mengajarkan bahwa sakramen ini dapat diterima kembali jika kondisi sakit memburuk atau terjadi penyakit baru.²⁴

¹⁶ Dipromulgasikan oleh Paus Yohanes Paulus II, *Katekismus Gereja Katolik*, can. 1516.

¹⁷ Titus Paulus Maru, “Pemahaman Dasar Umat tentang Sakramen Pengurapan Orang Sakit.docx.”

¹⁸ Diterjemahkan oleh Fathers of the English Dominican Province, “SUMMA THEOLOGIAE: Pengurapan Ekstrim, ditinjau dari esensi dan institusinya (Supplementum, Q. 29),” New Advent, diakses 9 Juni 2026, <https://www.newadvent.org/summa/5029.htm> q. 29.

¹⁹ Titus Paulus Maru, “Pemahaman Dasar Umat tentang Sakramen Pengurapan Orang Sakit.docx.”

²⁰ *Sacrosanctum Concilium: Konstitusi tentang Liturgi Suci*, can. 73.

²¹ Titus Paulus Maru, “Pemahaman Dasar Umat tentang Sakramen Pengurapan Orang Sakit.docx.”

²² *Sacrosanctum Concilium: Konstitusi tentang Liturgi Suci*, can. 73.

²³ Titus Paulus Maru, “Pemahaman Dasar Umat tentang Sakramen Pengurapan Orang Sakit.docx.”

²⁴ Dipromulgasikan oleh Paus Yohanes Paulus II, *Katekismus Gereja Katolik*, cann. 1514–1515.

Ketidaksinkronan ini menunjukkan bahwa pemahaman umat belum sepenuhnya selaras dengan dinamika ajaran Gereja yang berkembang.

Pemahaman umat mengenai dasar biblis sakramen tergolong sangat baik (mean 1,70)²⁵. Mayoritas responden menolak anggapan bahwa sakramen ini tidak memiliki dasar Kitab Suci. Hal ini selaras dengan ajaran dalam Surat Yakobus 5:14-15, yang menjadi dasar biblis praktik pengurapan orang sakit dalam Gereja. Sinkronisasi ini menunjukkan bahwa umat memiliki kesadaran yang cukup kuat akan legitimasi biblis sakramen tersebut.

Pemahaman Umat tentang Persatuan dengan Sengsara Kristus

Salah satu dimensi dari buah SPOS adalah persatuan penderitaan manusia dengan sengsara Kristus, yang memberikan makna baru bagi pengalaman sakit dalam terang iman Kristiani.²⁶ Berdasarkan hasil penelitian, pemahaman umat terhadap aspek ini menunjukkan kecenderungan yang sangat baik.²⁷

Menurut Ajaran Gereja Katolik, SPOS memberikan rahmat khusus yang menyatukan orang sakit dengan sengsara Kristus demi keselamatan dirinya dan Gereja.²⁸ Hal ini berarti bahwa penderitaan tidak lagi dipahami sebagai realitas yang sia-sia, tetapi sebagai partisipasi dalam misteri penderitaan Kristus.

Dalam refleksi teologi penderitaan, Santo Yohanes Paulus II menegaskan bahwa penderitaan manusia memperoleh makna baru ketika dipersatukan dengan penderitaan Kristus, karena melalui penderitaan Kristus, manusia turut ambil bagian dalam karya keselamatan.²⁹ Dengan demikian, pemahaman umat yang tinggi pada aspek ini menunjukkan bahwa mereka telah mulai menghayati penderitaan secara kristologis, bukan sekadar sebagai beban hidup, tetapi sebagai jalan menuju kedalaman iman.

Secara sakramental, persatuan dengan sengsara Kristus ini dimungkinkan karena sakramen merupakan tindakan Kristus sendiri yang hadir dan bekerja dalam diri

²⁵ Titus Paulus Maru, "Pemahaman Dasar Umat tentang Sakramen Pengurapan Orang Sakit.docx."

²⁶ Dipromulgasikan oleh Paus Yohanes Paulus II, *Katekismus Gereja Katolik*, can. 1521.

²⁷ Titus Paulus Maru, "Buah Sakramen Pengurapan Orang Sakit; I. Persatuan dengan sengsara Kristus.docx - Google Dokumen," diakses 9 Juni 2026, <https://docs.google.com/document/d/1W5QvpPLQQvHjn0ZS6725t1cTEBvuoUjo/edit>.

²⁸ Dipromulgasikan oleh Paus Yohanes Paulus II, *Katekismus Gereja Katolik*, can. 1521.

²⁹ John Paul II, *Salvifici Doloris: Apostolic Letter on the Christian Meaning of Human Suffering*, art. 19.

orang sakit.³⁰ Oleh karena itu, melalui SPOS, penderitaan manusia diangkat ke dalam dimensi ilahi, sehingga memiliki nilai rohani yang menyelamatkan

Penghiburan, Ketenangan dan Keberanian dalam Menghadapi Sakit

Buah SPOS adalah rahmat penghiburan, ketenangan batin, dan keberanian dalam menghadapi penderitaan.³¹ Rahmat ini menunjukkan bahwa sakramen tidak hanya menyentuh aspek fisik, tetapi terutama dimensi batiniah manusia yang sedang mengalami kelemahan dan penderitaan.

Berdasarkan hasil penelitian, pemahaman umat terhadap aspek ini tergolong sangat baik. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata (5,34) dan (5,06) yang menunjukkan bahwa mayoritas responden menyetujui bahwa sakramen ini memberikan penghiburan batin serta kekuatan dan keberanian dalam menghadapi penyakit.³² Tingginya nilai ini menunjukkan bahwa umat telah memahami secara nyata peran sakramen sebagai sumber penguatan spiritual dalam situasi penderitaan.

Temuan ini menunjukkan adanya sinkronisasi yang kuat antara pemahaman umat dan ajaran Gereja. Katekismus Gereja Katolik menegaskan bahwa rahmat khusus dari SPOS adalah memberikan kekuatan, damai, dan keberanian untuk mengatasi kesulitan yang menyertai kondisi sakit berat atau usia lanjut.³³ Dengan demikian, pemahaman umat yang tinggi pada aspek ini menunjukkan bahwa mereka telah menangkap inti dari rahmat sakramental yang diberikan kepada orang sakit.

Dalam teologi pastoral, penghiburan dan ketenangan batin yang diterima melalui sakramen ini merupakan wujud nyata kehadiran Allah yang menyertai umat-Nya dalam penderitaan.³⁴ Sakramen menjadi tanda bahwa Allah tidak meninggalkan manusia dalam situasi sakit, melainkan hadir untuk meneguhkan, menguatkan, dan memberi harapan. Pemahaman umat yang tinggi terhadap aspek ini menunjukkan adanya pengalaman iman yang cukup hidup dalam memaknai sakramen tersebut.

Namun demikian, meskipun secara umum pemahaman umat tergolong sangat baik, nilai standar deviasi yang relatif tinggi (sekitar 1,3-1,4) menunjukkan adanya

³⁰ Dipromulgasikan oleh Paus Yohanes Paulus II, *Katekismus Gereja Katolik*, can. 1505.

³¹ Dipromulgasikan oleh Paus Yohanes Paulus II, *Katekismus Gereja Katolik*, can. 1520.

³² Titus Paulus Maru, "Buah Sakramen Pengurapan Orang Sakit; II. Penghiburan, Ketenangan dan Keberanian.docx - Google Dokumen," diakses 9 Juni 2026, https://docs.google.com/document/d/12nqqmHPIK6QQnp8ccgnMzTgbZG4OXwD_/edit.

³³ Dipromulgasikan oleh Paus Yohanes Paulus II, *Katekismus Gereja Katolik*, can. 1520.

³⁴ *Gaudium et Spes (Sukacita dan Harapan): Dokumen Konsili Vatikan II* (Obor, 1965), art. 1.

variasi jawaban di antara responden.³⁵ Hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapat sebagian kecil umat yang belum sepenuhnya mengalami atau memahami secara mendalam buah sakramen ini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman umat mengenai penghiburan, ketenangan, dan keberanian sebagai buah SPOS berada dalam kategori sangat baik dan sangat selaras dengan ajaran Gereja. Namun, tetap diperlukan pendalaman iman dan katekese agar umat semakin mampu menghayati kehadiran rahmat Allah yang meneguhkan dalam setiap pengalaman penderitaan.

Pengampunan Dosa: Wajah Belas Kasih Allah

Ketiga, buah SPOS adalah pengampunan dosa, terutama dalam situasi di mana orang sakit tidak lagi mampu menerima Sakramen Tobat.³⁶ Dimensi ini menegaskan bahwa sakramen ini tidak hanya berorientasi pada penguatan rohani, tetapi juga memiliki makna soteriologis yang berkaitan dengan keselamatan manusia.

Berdasarkan hasil penelitian, pemahaman umat terhadap aspek ini menunjukkan kecenderungan yang cukup baik, namun belum sepenuhnya merata. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak setuju dengan pernyataan bahwa SPOS tidak berkaitan dengan pengampunan dosa.³⁷ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas umat telah memahami bahwa sakramen ini memiliki hubungan dengan pengampunan dosa.

Pernyataan ini diperkuat dengan pemahaman umat mengetahui bahwa dalam keadaan tertentu sakramen ini dapat memberikan pengampunan dosa apabila orang sakit tidak dapat menerima Sakramen Tobat (mean 4,45).³⁸ Temuan ini menunjukkan adanya sinkronisasi yang cukup kuat antara pemahaman umat dan ajaran Gereja.

Secara teologis, Gereja mengajarkan bahwa SPOS memberikan pengampunan dosa jika orang sakit tidak mampu mengaku dosa, asalkan ia memiliki disposisi batin yang benar.³⁹ Hal ini menegaskan bahwa rahmat sakramen bekerja secara nyata dalam situasi keterbatasan manusia, sehingga kasih Allah tetap menjangkau orang yang berada

³⁵ Titus Paulus Maru, "Buah Sakramen Pengurapan Orang Sakit; II. Penghiburan, Ketenangan dan Keberanian.docx - Google Dokumen."

³⁶ Dipromulgasikan oleh Paus Yohanes Paulus II, *Katekismus Gereja Katolik*, can. 1520.

³⁷ Titus Paulus Maru, "Buah Sakramen Pengurapan Orang Sakit; III. Pengampunan Dosa.docx - Google Dokumen," diakses 9 Juni 2026, <https://docs.google.com/document/d/1KfNXp2yC2MDO9e-TBw96k3LNm4xpypFS/edit>.

³⁸ Titus Paulus Maru, "Buah Sakramen Pengurapan Orang Sakit; III. Pengampunan Dosa.docx - Google Dokumen."

³⁹ Dipromulgasikan oleh Paus Yohanes Paulus II, *Katekismus Gereja Katolik*, can. 1526.

dalam kondisi kritis. Pemahaman umat yang cukup baik terhadap aspek ini menunjukkan adanya kesadaran akan dimensi belas kasih Allah dalam sakramen.

Dalam perspektif teologi sakramen, pengampunan dosa dalam SPOS menunjukkan keterkaitan erat antara sakramen ini dengan misteri penebusan Kristus.⁴⁰ Melalui sakramen, Kristus sendiri bertindak untuk menyembuhkan manusia tidak hanya secara jasmani, tetapi juga secara rohani dengan menghapus dosa-dosa yang menghambat relasi manusia dengan Allah. Pemahaman umat terhadap hal ini menunjukkan bahwa mereka mulai melihat sakramen dalam kerangka keselamatan yang lebih luas.

Namun demikian, nilai standar deviasi yang relatif tinggi (1,637 dan 1,767) menunjukkan adanya variasi pemahaman di antara responden.⁴¹ Hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapat sebagian umat yang belum sepenuhnya memahami keterkaitan antara SPOS dan pengampunan dosa. Ketidaksinkronan ini kemungkinan disebabkan oleh kurangnya pemahaman yang menekankan hubungan antara sakramen ini dengan Sakramen Tobat.

Selain itu, secara pastoral sering kali SPOS lebih dipahami sebagai sakramen penghiburan dan penguatan, sehingga aspek pengampunan dosa kurang mendapat penekanan dalam pemahaman umat. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperdalam katekese agar umat memiliki pemahaman yang lebih utuh dan integral mengenai buah-buah sakramen ini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman umat mengenai pengampunan dosa sebagai buah SPOS berada dalam kategori baik, namun belum sepenuhnya merata. Meskipun sebagian besar umat telah memahami ajaran Gereja, masih diperlukan pendalaman iman dan katekese agar pemahaman tersebut semakin menyeluruh dan selaras dengan ajaran Gereja.

Penyembuhan Fisik: Rahmat yang Bergantung pada Kehendak Allah

Keempat, buah SPOS adalah kemungkinan penyembuhan fisik, namun Gereja menegaskan bahwa hal tersebut terjadi jika sesuai dengan kehendak Allah.⁴² Penyembuhan jasmani bukanlah tujuan utama sakramen, melainkan buah tambahan yang bergantung pada rencana keselamatan Allah.

⁴⁰ Dipromulgasikan oleh Paus Yohanes Paulus II, *Katekismus Gereja Katolik*, cann. 1526, 1532.

⁴¹ Titus Paulus Maru, "Buah Sakramen Pengurapan Orang Sakit; III. Pengampunan Dosa.docx - Google Dokumen."

⁴² Dipromulgasikan oleh Paus Yohanes Paulus II, *Katekismus Gereja Katolik*.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa mayoritas responden menunjukkan ketidaksetujuan terhadap pernyataan bahwa sakramen ini dapat membawa kesembuhan fisik jika dikehendaki oleh Allah. Sebanyak 57,4% responden menyatakan sangat tidak setuju dan 12,8% tidak setuju, sehingga total 70,2% responden berada pada kategori penolakan.⁴³ Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar umat belum memahami secara tepat ajaran Gereja mengenai kemungkinan penyembuhan fisik dalam SPOS.

Jika ditinjau dari perspektif teologis, temuan ini menunjukkan adanya ketidaksinkronan antara pemahaman umat dan ajaran Gereja. Katekismus Gereja Katolik mengajarkan bahwa sakramen ini dapat membawa kesembuhan jasmani apabila hal tersebut berguna bagi keselamatan rohani orang yang bersangkutan dan sesuai dengan kehendak Allah.⁴⁴ Penolakan mayoritas responden terhadap pernyataan ini mengindikasikan adanya kesalahpahaman umat.

Dalam kerangka teologi keselamatan, Gereja melihat manusia sebagai kesatuan tubuh dan jiwa, sehingga karya penyelamatan Allah mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia.⁴⁵ Oleh karena itu, kemungkinan penyembuhan fisik dalam sakramen tidak boleh diabaikan, meskipun tidak selalu menjadi hasil yang pasti. Pemahaman umat yang rendah pada aspek ini menunjukkan bahwa mereka cenderung menekankan dimensi rohani saja, tanpa melihat keterpaduannya dengan dimensi jasmani.

Selain itu, dalam Kitab Suci, pelayanan Yesus sendiri menunjukkan keterkaitan antara penyembuhan fisik dan keselamatan rohani, di mana Ia tidak hanya menyembuhkan penyakit, tetapi juga mengampuni dosa (Markus 2:5-12). Dengan demikian, SPOS sebagai kelanjutan karya penyembuhan Kristus juga memiliki dimensi penyembuhan yang menyeluruh, baik jasmani maupun rohani. Pemahaman umat yang belum selaras dengan hal ini menunjukkan perlunya pendalaman iman yang lebih integratif.

Namun demikian rendahnya tingkat persetujuan terhadap pernyataan ini juga dapat dipengaruhi oleh kehati-hatian umat dalam memahami sakramen, agar tidak dipersepsikan sebagai “Jaminan kesembuhan fisik”. Dalam arti tertentu, sikap ini

⁴³ Titus Paulus Maru, “Buah Sakramen Pengurapan Orang Sakit; IV. Penyembuhan Fisik.docx - Google Dokumen,” diakses 9 Juni 2026, <https://docs.google.com/document/d/19C63GIcv6sLaR7iay4AgTBxCiY81B69Y/edit>.

⁴⁴ *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici): Edisi Resmi Bahasa Indonesia* (Konferensi Waligereja Indonesia, 2015), art. 1520.

⁴⁵ Dipromulgasikan oleh Paus Yohanes Paulus II, *Katekismus Gereja Katolik*, cann. 362–365.

menunjukkan kesadaran bahwa sakramen tidak boleh direduksi menjadi sarana penyembuhan medis semata.⁴⁶

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman umat mengenai penyembuhan fisik sebagai buah SPOS berada dalam kategori kurang selaras dengan ajaran Gereja, karena sebagian besar umat belum memahami bahwa penyembuhan fisik tetap merupakan kemungkinan yang nyata dalam sakramen, meskipun sepenuhnya bergantung pada kehendak Allah. Oleh karena itu, diperlukan katekese yang agar umat mampu memahami secara seimbang hubungan antara penyembuhan rohani dan jasmani dalam sakramen ini.

Persiapan Menuju Kehidupan Kekal

SPOS tidak hanya berkaitan dengan situasi penderitaan di dunia, tetapi juga memiliki dimensi eskatologis, yakni mempersiapkan manusia untuk menghadapi kehidupan kekal bersama Allah (Buah SPOS).⁴⁷ Dalam konteks ini, sakramen dipahami sebagai rahmat yang meneguhkan iman sekaligus mempersiapkan manusia untuk perjumpaan terakhir dengan Allah.

Berdasarkan hasil penelitian, pemahaman umat cenderung baik, meskipun belum sepenuhnya merata. Sebanyak 68,1% responden menyatakan sangat setuju dan sebagian lainnya berada pada kategori setuju hingga cukup setuju.⁴⁸ Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas umat telah memahami bahwa SPOS tidak hanya diperuntukkan bagi mereka yang menjelang kematian, tetapi juga bagi mereka yang mengalami sakit serius atau usia lanjut.

Pemahaman ini selaras dengan ajaran Gereja yang menegaskan bahwa sakramen ini tidak boleh dipersempit sebagai “Sakramen terakhir”, melainkan sebagai sakramen yang membantu orang sakit dalam perjalanan iman menuju keselamatan.⁴⁹ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat sinkronisasi yang cukup kuat antara pemahaman umat dan ajaran Gereja pada aspek ini.

Namun demikian, ditemukan adanya variasi pemahaman yang cukup signifikan. Meskipun 48,9% responden menyatakan tidak setuju terhadap pandangan bahwa sakramen ini hanya diberikan kepada orang yang hampir meninggal, masih

⁴⁶ Dipromulgasikan oleh Paus Yohanes Paulus II, *Katekismus Gereja Katolik*, can. 1508.

⁴⁷ Dipromulgasikan oleh Paus Yohanes Paulus II, *Katekismus Gereja Katolik*, can. 1520.

⁴⁸ Titus Paulus Maru, “Buah Sakramen Pengurapan Orang Sakit; V. Persiapan Menuju Kehidupan Kekal.docx - Google Dokumen,” diakses 9 Juni 2026, <https://docs.google.com/document/d/1BxXMat-8bBtxLSau99iq4ZTsBjFn7V9U/edit>.

⁴⁹ Dipromulgasikan oleh Paus Yohanes Paulus II, *Katekismus Gereja Katolik*.

terdapat 31,9% responden yang berada pada kategori setuju dan sangat setuju.⁵⁰ Hal ini menunjukkan adanya ketidaksinkronan parsial, di mana sebagian umat masih dipengaruhi oleh pemahaman lama yang mengidentikkan SPOS dengan “Sakramen menjelang kematian”.⁵¹

Dalam perspektif teologis, pandangan tersebut merupakan pemahaman yang kurang tepat, karena Gereja telah menegaskan bahwa sakramen ini dimaksudkan untuk memberikan rahmat penguatan dalam situasi sakit, bukan hanya sebagai persiapan akhir menjelang kematian.⁵² Ketidaksinkronan ini menunjukkan perlunya pembaruan pemahaman umat melalui katekese yang lebih mendalam.

Selanjutnya, pada pernyataan bahwa SPOS membantu mempersiapkan seseorang untuk menghadapi kehidupan kekal bersama Allah, Sebagian besar responden berada pada kategori (53,2% cukup setuju, 21,3% setuju, dan 25,5% sangat setuju).⁵³ Hal ini menunjukkan bahwa umat memiliki kesadaran yang baik bahwa SPOS Sakit membantu mempersiapkan seseorang untuk menghadapi kehidupan kekal bersama Allah. Pemahaman ini menunjukkan bahwa umat telah menangkap dimensi eskatologis sakramen, yakni sebagai sarana rahmat yang mengarahkan manusia kepada keselamatan kekal.⁵⁴

Dalam ajaran Gereja, sakramen ini bahkan disebut sebagai bagian dari persiapan terakhir bersama dengan Ekaristi sebagai bekal perjalanan (viaticum), yang meneguhkan orang sakit dalam menghadapi kematian dengan harapan akan kehidupan kekal.⁵⁵ Pemahaman umat pada aspek ini menunjukkan adanya kesadaran akan tujuan akhir kehidupan manusia dalam terang iman Kristiani.

Bentuk-bentuk Kesalahpahaman Umat Awam

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa bentuk kesalahpahaman umat yang menunjukkan ketidaksinkronan dengan ajaran Gereja:

Pertama, sebagian umat mereduksi sakramen hanya pada penyembuhan fisik atau justru menolak kemungkinan tersebut sama sekali. Padahal, Gereja mengajarkan bahwa penyembuhan fisik dapat terjadi, tetapi bergantung pada kehendak Allah dan

⁵⁰ Titus Paulus Maru, “Buah Sakramen Pengurapan Orang Sakit; V. Persiapan Menuju Kehidupan Kekal.docx - Google Dokumen.”

⁵¹ Dipromulgasikan oleh Paus Yohanes Paulus II, *Katekismus Gereja Katolik*.

⁵² *Sacrosanctum Concilium: Konstitusi tentang Liturgi Suci*, can. 73.

⁵³ Titus Paulus Maru, “Buah Sakramen Pengurapan Orang Sakit; V. Persiapan Menuju Kehidupan Kekal.docx - Google Dokumen.”

⁵⁴ Dipromulgasikan oleh Paus Yohanes Paulus II, *Katekismus Gereja Katolik*, can. 1520.

⁵⁵ Dipromulgasikan oleh Paus Yohanes Paulus II, *Katekismus Gereja Katolik*, can. 1524.

bukan tujuan utama sakramen.⁵⁶ *Kedua*, masih terdapat umat yang belum memahami keterkaitan sakramen dengan pengampunan dosa, meskipun sakramen ini dapat memberikan pengampunan.⁵⁷ *Ketiga*, pemahaman tentang persatuan dengan sengsara Kristus masih belum mendalam, karena umat lebih memahami aspek praktis penderitaan dari pada makna teologisnya.⁵⁸ *Keempat*, masih ada anggapan bahwa sakramen ini adalah “sakramen menjelang kematian”, padahal sakramen ini diperuntukkan bagi semua orang sakit berat atau lanjut usia.⁵⁹ *Kelima*, terdapat kecenderungan memisahkan dimensi rohani dan jasmani, sehingga pemahaman umat belum sepenuhnya melihat sakramen sebagai rahmat yang menyeluruh.⁶⁰

Dengan demikian, kesalahpahaman umat terutama terletak pada pemahaman yang belum utuh dan integratif, sehingga diperlukan katekese yang lebih mendalam agar pemahaman umat semakin selaras dengan ajaran Gereja.

Penutup

Pemahaman umat awam tentang buah SPOS secara umum berada pada kategori baik, terutama dalam aspek penghiburan, kekuatan rohani, dan persatuan dengan penderitaan Kristus. Namun demikian, masih ditemukan beberapa kesalahpahaman yang cukup signifikan, khususnya terkait kemungkinan penyembuhan fisik, pengampunan dosa, serta pemahaman bahwa sakramen ini hanya diperuntukkan bagi orang yang menjelang kematian. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman umat belum sepenuhnya utuh dan masih memerlukan pendalaman. Oleh karena itu, diperlukan upaya katekese yang lebih intensif, sistematis, dan kontekstual agar umat semakin

⁵⁶ Titus Paulus Maru, “Buah Sakramen Pengurapan Orang Sakit; IV. Penyembuhan Fisik.docx - Google Dokumen”; Dipromulgasikan oleh Paus Yohanes Paulus II, *Katekismus Gereja Katolik*, can. 1508.

⁵⁷ Titus Paulus Maru, “Buah Sakramen Pengurapan Orang Sakit; III. Pengampunan Dosa.docx - Google Dokumen”; Dipromulgasikan oleh Paus Yohanes Paulus II, *Katekismus Gereja Katolik*, can. 1526.

⁵⁸ Titus Paulus Maru, “Buah Sakramen Pengurapan Orang Sakit; I. Persatuan dengan sengsara Kristus.docx - Google Dokumen”; Dipromulgasikan oleh Paus Yohanes Paulus II, *Katekismus Gereja Katolik*, can. 1521.

⁵⁹ Titus Paulus Maru, “Buah Sakramen Pengurapan Orang Sakit; II. Penghiburan, Ketenangan dan Keberanian.docx - Google Dokumen”; Dipromulgasikan oleh Paus Yohanes Paulus II, *Katekismus Gereja Katolik*, can. 1514.

⁶⁰ Titus Paulus Maru, “Buah Sakramen Pengurapan Orang Sakit; I. Persatuan dengan sengsara Kristus.docx - Google Dokumen”; Titus Paulus Maru, “Buah Sakramen Pengurapan Orang Sakit; IV. Penyembuhan Fisik.docx - Google Dokumen”; *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici): Edisi Resmi Bahasa Indonesia*, cann. 362–365.

memahami dan menghayati SPOS sebagai sumber rahmat yang menyeluruh bagi keselamatan manusia.

Daftar Pustaka

Bour, Eugenius Koresy, Pilipus Benizi Jindung, Karifansius Firman, dan Yoseph Paulus de Rosari. “Pemahaman Tentang Sakramen Pengurapan Orang Sakit Dan Relevansinya Terhadap Kesiapan Untuk Menerimanya (Studi Kasus Di RSUD Dr. T. C. Hillers Maumere).” *Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 10, no. 1 (2025): 57–69. <https://doi.org/10.53544/sapa.v10i1.685>.

Dipromulgasikan oleh Paus Yohanes Paulus II. *Katekismus Gereja Katolik*. Nusa Indah, 1995.

Diterjemahkan oleh Fathers of the English Dominican Province. “SUMMA THEOLOGIAE: Pengurapan Ekstrem, ditinjau dari esensi dan institusinya (Supplementum, Q. 29).” New Advent. Diakses 9 Juni 2026. <https://www.newadvent.org/summa/5029.htm>.

Gaudium et Spes (Sukacita dan Harapan): Dokumen Konsili Vatikan II. Obor, 1965.

John Paul II. *Salvifici Doloris: Apostolic Letter on the Christian Meaning of Human Suffering*. Libreria Editrice Vaticana, 1984.

Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici): Edisi Resmi Bahasa Indonesia. Konferensi Waligereja Indonesia, 2015.

Louis Berkhof. *Teologi Sistematis*. Lembaga Reformed Injili Indonesia (LRII), 1993.

Moningga, Yudhi Gerald, Adrianus Dalia, dan Bernadina Waha Labuan. “Pemahaman Umat Tentang Sakramen Pengurapan Orang Sakit di Stasi Santo Fransiskus Xaverius Klabat, Paroki Santo Fransiskus de Sales Kokoleh.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik* 4, no. 1 (2024): 21–34. <https://doi.org/10.52110/jppak.v4i1.131>.

Sacrosanctum Concilium: Konstitusi tentang Liturgi Suci. Obor, 1993.

Titus Paulus Maru. “Buah Sakramen Pengurapan Orang Sakit; I. Persatuan dengan sengsara Kristus.docx - Google Dokumen.” Diakses 9 Juni 2026. <https://docs.google.com/document/d/1W5QvpPLQQvHjn0ZS6725t1cTEBvuoUjo/edit>

Titus Paulus Maru. “Buah Sakramen Pengurapan Orang Sakit; II. Penghiburan, Ketenangan dan Keberanian.docx - Google Dokumen.” Diakses 9 Juni 2026. https://docs.google.com/document/d/12nqqmHPIK6QQnp8ccgnMzTgbZG4OXwD_/edit.

Titus Paulus Maru. “Buah Sakramen Pengurapan Orang Sakit; III. Pengampunan Dosa.docx - Google Dokumen.” Diakses 9 Juni 2026.

<https://docs.google.com/document/d/1KfNXp2yC2MDO9e-TBw96k3LNm4xpypFS/edit>.

Titus Paulus Maru. “Buah Sakramen Pengurapan Orang Sakit; IV. Penyembuhan Fisik.docx - Google Dokumen.” Diakses 9 Juni 2026. <https://docs.google.com/document/d/19C63GIcv6sLaR7iay4AgTBxCiY81B69Y/edit>.

Titus Paulus Maru. “Buah Sakramen Pengurapan Orang Sakit; V. Persiapan Menuju Kehidupan Kekal.docx - Google Dokumen.” Diakses 9 Juni 2026. <https://docs.google.com/document/d/1BxXMat-8bBtxLSau99iq4ZTsBjFn7V9U/edit>.

Titus Paulus Maru. “Latar Belakang Responden di Stasi Maria Ratu Damai Kolongan.docx - Google Dokumen.” Kolongan, 2026. <https://docs.google.com/document/d/1mHzqeWVt-LN4waw7uedq0DO36eRC9wDW/edit>.

Titus Paulus Maru. “Pemahaman Dasar Umat tentang Sakramen Pengurapan Orang Sakit.docx.” Google Docs. Diakses 9 Juni 2026. https://docs.google.com/document/d/1rCuVNIP83Re9Tfmr7zSdhQWCVpE_uDkq/edit?usp=drive_web&ouid=112825042325804881946&rtpof=true&usp=embed_facebook.